

**DISTRIBUSI FONEM VOKAL DALAM BAHASA LAMAHOT DI DESA LEWOKELENG,
KECAMATAN ILE BOLENG, KABUPATEN FLORES TIMUR. PENDEKATAN STRUKTURAL****Sebastianus Alexandro Hadun Suban**

Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana, Kupang-Indonesia

Subansandro@gmail.com**Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang distribusi fonem vokal bahasa Lamahot di Desa Lewokeleng, Kecamatan Ileboleng, Kabupaten Flores Timur. Bahasa Lamahot merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dituturkan oleh penutur yang tinggal di daerah Flores bagian Timur, pulau Adonara, Pulau Solor, dan Pulau Lembata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi fonem vokal di Desa Lewokeleng. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahasa Lamahot di desa Lewokeleng memiliki enam fonem vokal yakni vokal [i], vokal [u], vokal [e], vokal [ɛ], vokal [o], dan vokal [a]. Dari enam vokal tersebut merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena terdapat pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

Kata kunci: fonem, vokal, dan distribusi.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang multikultural dan multilingual dengan beraneka ragam suku bangsa dan memiliki tradisi daerah dan kebudayaan, termasuk bahasa daerah yang beragam. Bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia dan memiliki kedudukan khusus di dalam kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia. Kedudukan bahasa daerah memiliki tempat yang penting yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, baik sebagai alat komunikasi para penutur bahasa daerah itu, sebagai pemer kaya kebudayaan, maupun sebagai pemer kaya bahasa nasional.

Banyaknya bahasa daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan aset bagi bangsa Indonesia dan merupakan sumber kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur mengandung kearifan lokal yang tidak ternilai harganya dan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dijaga kelestariannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah, yaitu dengan melakukan penelitian.

Perhatian khusus berupa penelitian aspek-aspek kebahasaan lebih lanjut dapat menunjang pemecahan masalah kebahasaan di nusantara. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian, sehingga kelak generasi mendatang masih tetap dapat mempelajari bahasa daerah sebelum bahasa tersebut

dinyatakan punah. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan.

Dari sejumlah bahasa daerah yang ada di NTT, yang menjadi fokus perhatian penelitian ini, yakni bahasa Lamahot. Bahasa Lamahot merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh penutur yang tinggal di daerah Flores bagian Timur, pulau Adonara, Pulau Solor, dan Pulau Lembata. Sebagai sebuah bahasa, bahasa Lamahot tentu memiliki satuan bahasa yang membedakannya dengan bahasa lain. Perbedaan ini dapat mencakup unsur fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Akibat perbedaan tersebut bahasa Lamahot memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang menarik untuk dikaji. Pembahasan tentang bahasa daerah Lamahot hanya akan difokuskan pada aspek fonologinya saja. Aspek fonologi yang dimaksud di sini terutama yang berkaitan dengan distribusi atau pola penggunaan fonem vokal dalam kata. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana distribusi fonem vokal dalam bahasa Lamahot.

Ada beberapa pengertian fonologi yang diajukan para ahli bahasa yang pada dasarnya memiliki kesamaan. Chaer (2013:1) menyatakan bahwa secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata font yang berarti bunyi dan logi yang berarti ilmu. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian linguistic yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa



yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Chaer (2013:5) fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Serta juga dengan unsur-unsur suprasegmentalnya, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi. Verhaar (1982:36) menyatakan bahwa fonologi adalah penyelidikan tentang perbedaan minimal ujaran-ujaran dan perbedaan itu selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan distribusi fonem vokal bahasa Lamaholot di Desa Lewokeleng, Kecamatan Ileboleng, Kabupaten Flores Timur.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik: Simak, Adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto,1993:134). Catat, Teknik catat yaitu pencatatan yang dilakukan ketika teknik pertama dan kedua selesai dilakukan, pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto,1993:135). Cakap (Mahsun, 2014), Metode ini digunakan karena dalam penelitian ini yang akan dikumpulkan adalah semua pernyataan informal yang mendeskripsikan fakta-fakta kualitatif berupa kata-kata. Data-data diperoleh dengan menyimak apa yang disampaikan oleh informan, kemudian ada interaksi antara peneliti dan informan, melalui percakapan yang berlangsung.

III. KAJIAN PUSTAKA, DAN LANDASAN TEORI

Iribaram (2017) yang membicarakan distribusi fonem bahasa Mor. Bahasa Mor merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Papua yang dituturkan oleh masyarakat di Distrik Kepulauan Moora, Kabupaten Nabire. Hasil kajian dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Mor memiliki 23 fonem segmental yang terdiri atas 16 konsonan dan 7 fonem vokal. Fonem-fonem tersebut yaitu: [p], [B], [t], [d], [k], [g], [j], [m], [n], [s], [r], [h], [G], [ʔ], [y], [w], [a], [i], [u], [e], [ɪ], [O], [E]. Fonem-fonem bahasa Mor dalam kata sebagian berdistribusi lengkap sebagian lagi berdistribusi tidak lengkap. Fonem [p], [t], [m], [n], [i], [u], [e], [O], [E],

dan [a] merupakan konsonan dan vokal yang berdistribusi lengkap. Artinya, menempati semua posisi dalam kata. Fonem [B], [k], [g], [j], [s], [r], [h], dan [w] merupakan fonem yang berdistribusi pada awal dan tengah kata saja. Fonem [ʔ], [G], dan [y] merupakan fonem yang berdistribusi di tengah dan akhir kata, sedangkan fonem [d] dan [I] merupakan fonem yang berdistribusi di tengah kata saja.

Ningsih dan Purwaningsih (2013) sistem fonologi merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain. Dalam penelitian dilakukan oleh Ningsih dan Purwaningsih ini bertujuan untuk menemukan sistem fonologi bahasa Lamalera. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan menunjukkan bahwa bahasa Lamalera dialek Lamalera terbagi atas vokal panjang dan vokal pendek. Bahasa Lamalera dialek Lamalera memiliki bunyi yang terdiri atas 8 vokal dan 19 konsonan, serta 1 diftong [aw] dari total 28 bunyi ini tidak semuanya bersifat fonemis setelah dilakukan uji buah pasangan minimal. Berdasarkan pasangan minimal dapat dibuktikan bahwa bahasa Lamalera dialek Lamalera memiliki: 5fonem vokal: [a], [e], [u], [i], [ɔ] dan 8 fonem konsonan: [f], [r], [p], [k], [n], [m], [t], [l].

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa teori, antara lain:

1. Fonologi

Chaer (2013:1) menyatakan bahwa secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata font yang berarti bunyi dan logi yang berarti ilmu. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian linguistic yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Chaer (2013:5) fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Serta juga dengan unsur-unsur suprasegmentalnya, seperti tekanan, nada, hentian dan durasi.

2. Fonetik

Chaer (2013:10) menyatakan bahwa fonetik merupakan cabang kajian linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi-bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak.



3. Fonem

Fonem adalah apa yang dapat kita sebut “fungsi pembeda” sebagai sifat kas fonem itu. Contoh kata rupa dan lupa, satu-satunya perbedaan diantara kedua kata Indonesia ialah menyangkut bunyi pertama, [l] dan [r]. oleh karena semuanya yang lain dalam pasangan kedua kata ini adalah sama, maka pasangan tersebut disebut pasangan minimal. Pengucapan setiap fonem tergantung dari lingkungan fonem yang bersangkutan dan perbedaan alofonemis tidak mengubah fonem itu sendiri akan tetapi, perubahan pengucapan fonem yang sedemikian rupah sehingga bentuk yang baru itu merupakan fonem yang lain.

4. Vokal

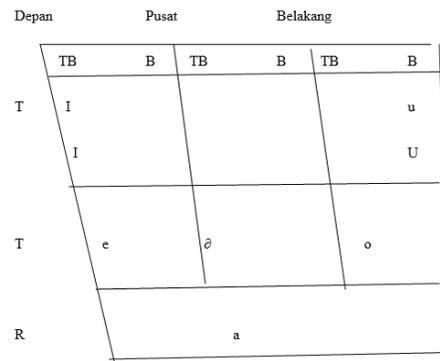
Pada umumnya bunyi bahasa dibedakan atas vokal dan konsonan. Perbedaan itu didasarkan atas tidak adanya hambatan pada proses artikulasi pada alat-alat ucap. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Pita suara yang terbuka sedikit atau tertutup tetapi tidak rapat sekali menjadi bergetar ketika dilalui oleh arus udara yang dihembuskan dari paru-paru. Selanjutnya arus udara itu keluar melalui rongga mulut tanpa mendapat hambatan apa-apa pada alat-alat ucap. Hambatan bunyi vokal pada pita suara dan tidak lazim disebut arkulasi (Verhaar, 1977). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah bunyi vokal adalah bunyi bersuara.

Bunyi vokal biasanya diklarifikasikan dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa bersifat vertikal dan horizontal. Secara vertikal dibedakan adanya vokal tinggi, misalnya bunyi [i] dan [u], vokal tengah, misalnya bunyi [e] dan [ə], dan vokal rendah, misalnya bunyi [a]. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya bunyi [i] dan bunyi [e], vokal pusat misalnya bunyi [ə], dan vokal belakang, misalnya bunyi [u] dan bunyi [o].

kemudian menurut bentuk mulut dibedakannya adanya vokal bundar dan vokal tak bundar. Disebut vokal bundar karena bentuk mulut membundar ketika mengucapkan vokal itu, misalnya vokal [u] dan [o]. Disebut vokal tak bundar karena bentuk mulut tidak membundar, melainkan melebar, pada waktu mengucapkan vokal tersebut, misalnya vokal [i] dan [e].

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut kita dapat membuat bagan atau peta vokal bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng, sebagai berikut.



Keterangan:

- TB = tak bundar
- B = bundar
- T = tinggi
- T = tengah
- R = rendah

Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut itulah kemudian kita memberi nama-nama vokal itu, misalnya:

- [i] adalah vokal depan tinggi tak bundar
- [e] adalah vokal depan tengah tak bundar
- [ə] adalah vokal pusat tengah tak bundar
- [u] adalah vokal belakang tinggi bundar
- [o] adalah vokal belakang tengah bundar
- [a] adalah vokal pusat rendah tak bundar

Table 1. Distribusi fonem vokal bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur.

Fonetik	Distribusi Fonem Vokal Bahasa Lamaholot di Desa Lewokeleng			Ket
	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
[i]	<i>Ika</i> (ikan) <i>Inawae</i> (wanita) <i>Ipe</i> (gigi) <i>Ilu</i> (air liur)	<i>Penike</i> (kelelawar) <i>Witi</i> (kambing) <i>Liko</i> (jaga) <i>Mita</i> (papan iris)	<i>Tali</i> (tamba) <i>Wati</i> (belum) <i>Witi</i> (kambing) <i>Behi</i> (tuang)	Lengkap



	<i>Ina (mama) Iru (hidung)</i>	<i>Orin (pondok) Perino (meludahi)</i>	<i>Keni (kecil) Tani (menangis)</i>	
[u]	<i>Ula (ular) Ule (ulat) Uran (hujan) Usa (usaha) Utta (kacang)</i>	<i>Wulu (sayur) Tula (membuat) Kuyo (kepiting) Kuto (kutu) Rukan (hutan)</i>	<i>Wulu (sayur) Belewu (capek) Kelemu (cantik) Iku (ekor) Iru (hidung)</i>	Lengkap
[e]	<i>Eka (barang) Epa (terdampar) Ege (memindahkan) Eson (bergerak pelan)</i>	<i>Lelu (kapas) Tena (kapal) Kepa (bengkoang) Keletek (cicak)</i>	<i>Olune (percuma) Hope (beli) Penike (kelelawar) Amalake (laki-laki)</i>	Lengkap
[ɔ̃]	<i>Ekan (kain lap) Ega (menegur) Epa (batang kayu) Esi (sedikit) Esimute (sebentar)</i>	<i>Kelemu (cantik) Tena (menyapa) Beka (terbang) Blewu (capek) Wera (pasir)</i>	<i>Ope (menipu) Ule (ulat) Ipe (gigi) Dope (mengantar) Hule (melihat)</i>	Lengkap
[o]	<i>Opu (opa) Olune (percuma) Orin (pondok) Oyok (ombak) Ope (menipu) Okoh (mengesek) Ohan (tikar) Olak (besi)</i>	<i>Hope (membeli) Soga (mengangkat) Pora (menyabut) Dora (menelan) Pola (menyimpan) Bohu (kinyang) Goka (jatuh)</i>	<i>Ketoro (terung) Liko (jaga) Rogo (merangkak) Lango (rumah) Tuno (memanggang) Lako (musang) Bero (datang)</i>	Lengkap
[a]	<i>Aku (apa) Aho (anjing) Ana (anak) Ake (jangan) Atu'uk (hampir) Ane (umpan) Ape (api) Atadike (manusia) Amalake (laki-laki)</i>	<i>Tali (menambah) Pat (empat) Bala (gading) Berara (sakit) Kelago (ganteng) Pana (jalan) Degaku (dimana) Olak (besi) Wati (belum)</i>	<i>Lema (lima) Bera (cepat) Belaha (panjang) Hama (sama) Hala (tidak) Waha (beras) Tena (kapal) Pana (jalan) Kumha (kuning)</i>	Lengkap

Berdasarkan data di atas maka dapat dikatakan bahwa bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng, memiliki enam buah fonem vokal yakni [i], [u], [e], [ɔ̃], [o], dan [a].

Fonem vokal [i] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena fonem vokal [i] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [i] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'ika' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'ikan'. Fonem vokal [i] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'witi' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'kambing'. Fonem vokal [i] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'witi' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'kambing'.

Fonem vokal [u] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem

vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena fonem vokal [u] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [u] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'ula' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'ular'. Fonem vokal [u] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'wulu' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'sayur'. Fonem vokal [u] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'wulu' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'sayur'.

Fonem vokal [e] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena fonem vokal [e] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [e] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'eka' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'barang'. Fonem vokal [e]



berada pada posisi pada tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'tena' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'kapal'. Fonem vokal [e] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'ape' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'api'.

Fonem vokal [ə] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang lengkap karena fonem vokal [ə] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [ə] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'ekan' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'kain lap'. Fonem vokal [ə] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'tena' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'menyapa'. Fonem vokal [ə] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'hule' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'melihat'.

Fonem vokal [o] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan berdistribusi lengkap karena fonem vokal [o] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [o] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'oyok' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'ombak'. Fonem vokal [o] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'hope' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'membeli'. Fonem vokal [o] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'lango' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'rumah'.

Fonem vokal [a] pada bahasa lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng merupakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap. Dikatakan fonem vokal yang berdistribusi lengkap karena fonem vokal [a] berada pada posisi awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Fonem vokal [a] berada pada posisi awal kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'aku' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'apa'. Fonem vokal [a] berada pada posisi tengah kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'pat' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'empat'. Fonem vokal [a] berada pada posisi akhir kata, hal ini dapat dilihat pada kata 'waha' yang dalam bahasa Indonesia yaitu 'beras'.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang distribusi fonem vokal dalam bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng, kecamatan Ile Boleng, dapat disimpulkan bahwa bahasa Lamaholot di desa Lewokeleng memiliki enam fonem vokal yakni vokal [i], vokal [u], vokal [e], vokal [ə], vokal [o], dan vokal [a]. Dari enam vokal tersebut merupakan fonem vokal yang lengkap karena terdapat pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah perlu diteliti bahasa-bahasa daerah pada umumnya. Khususnya bahasa daerah yang berada pada Provinsi NTT untuk mengetahui distribusi fonem yang ada pada bahasa-bahasa daerah yang ada di Provinsi NTT.

VI. REFERENSI

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Afrizal. 2017. Metode Penelitian Kualitatif (cetakan ke-4). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2013. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iribaram, Siti Masita. 2017. Distribusi Fonem Bahasa Mor. Jurnal Kibas Cenderawasih Jayapura, Balai Bahasa Papua.
- Marsono. 1989. Fonetik. Yogyakarta: Gadjah Mada University perss.
- Ningsih dan Purwaningsih. 2013. Sistem Fonologi Bahasa Lamalera. Bandung. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil).
- Verhaar. J.W.M, dkk. 2010. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University perss.